BAB II

LANDASAN TEORI

Makna awal dari hermeneutik adalah penafsiran atau interpretasi. Hermeneutik kemudian diartikan sebagai proses merubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.[1] Secara etimologis, kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Maka kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi.[2] Hermeneutik merupakan disiplin pemikiran yang membidik kehidupan sehingga tidak terkatakan dari diskursus-diskursus kita ini. Sebagian besar dari apa yang tidak terkatakan itu bersifat remeh. Sampai pada titik tertentu, hermeneutik adalah disiplin yang bersangkut paut dengan motif-motif dan maksud-maksud yang dengan mudah bisa diketahui melalui kata-kata yang ada secara eksplisit.[3]

Hermeneutik adalah berfikir filosofis yang mencoba untuk menjelaskan *concept of verstehen* dalam bahasa. Proses pemahaman ini biasa disebut dengan "*Interpretation*" apakah dalam bentuk penjelasan atau penerjemahan. Hermeneutik pada akhirnya diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Bahasa ini selalu dianggap benar, baik hermeneutika dalam pandangan klasik maupun pandangan modern. Dalam kata lain, menurut Dilthey hermeneutik berusaha memecahkan masalah yang lebih

---

[1] Abdul Chalik, *Hermeneutik Untuk Kitab Suci; Kajian Integrasi Hermeneutika dalam Islamic Studies*, (Surabaya: Laporan penelitian IAIN Sunan Ampel, 2010), hlm. 1.

[2] Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat,* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 23.

[3] Jean Grondrin, *Sejarah Hermeneutik; Dari Plato sampai Gadamer*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2007), hlm. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumit dan luas (*more general problem*) terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya.[4]

Pada dasarnya hermeneutik berhubungan dengan bahasa. Menjadikan bahasa adalah manifestasi dari realita untuk mengapresiasi bentuk-bentuk dalam kehidupan. Penuangan ide serta konsep-konsep sebagai jalan agar mempunyai eksistensi yang dibenturkan dengan ekplorasi dalam bahasa. Seperti diungkapkan oleh H.G.Gadamer, bahasa merupakan wujud yang seakan-akan merangkul seluruh kontitusi tentang dunia ini. Maka dengan kata lain, hermeneutik adalah cara baru untuk bergaul dengan bahasa.

Dalam bidang filsafat, pentingnya hermeneutik tidak dapat ditentukan secara berlebihan, sebab pada kenyataannya, keseluruhan filsafat adalah interpretasi dan pembahasan seluruh isi alam semesta ke dalam bahasa kebijaksanaan manusia.[5]

Kegiatan interpretatif adalah proses yang bersifat "*triadic*" yaitu mempunyai tiga segi yang saling berhubungan. Konsep *triadic* berarti kegiatan interpretasi mempunyai tiga segi yang saling berhubungan antara teks *(text)*, penafsir *(reader)*, dan juga pengarang *(author)*. Konsep tersebut bisa dikatakan sama dengan apa yang ada dalam lingkaran hermeneutik (*circle of hermeneutic)*.[6] Dalam proses ini terdapat pertentangan antara pikiran yang diarahkan pada objek dan pikiran penafsir itu sendiri. Orang yang melakukan interpretasi harus mengenal pesan atau kecondongan sebuah teks, kemudian dituntut untuk meresapi

---

[4] Abdul Chalik, *Hermenetik Untuk Kitab Suci; Kajian Integrasi Hermeneutik dalam Islamic Studies,……* hlm. 2-3.

[5] Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat,…* hlm. 29.

[6] *Ibid.*, hlm. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isi teks, sehingga yang pada mulanya 'yang lain' kini menjadi 'aku' penafsir itu sendiri. Dengan kata lain yang dapat dipahami bahwa mengerti secara sungguh-sungguh hanya akan dapat berkembang bila didasarkan atas pengetahuan yang benar (*correct).* Sesuatu arti tidak akan dikenal jika tidak direkonstruksi.[7]

A. Sejarah Hermeneutik

Sejarah klasik mencatat ditemukannya makna hermeneutik yaitu dari bahasa Yunani. Kata *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, adalah berawal dari tokoh mitologis yang bernama Hermes. Hermes adalah seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Yupiter kepada manusia. Hermes digambarkan sebagai seorang yang mempunyai kaki bersayap, dan lebih banyak dikenal dalam bahasa latin dengan sebutan Mercurius. Tugas Hermes adalah menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di Gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Oleh karena itu fungsi Hermes sangat penting sebab bila terjadi kesalahpahaman tentang pesan dewa-dewa akan berakibat fatal bagi seluruh umat manusia. Hermes harus mampu menyadur atau menginterpretasikan sebuah pesan kedalam bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya. Sejak saat itulah Hermes menjadi simbol seorang duta yang dibebani dengan sebuah misi tertentu. Misi tersebut berhasil atau tidak tergantung pada cara bagaimana pesan itu disampaikan.[8]

Sementara dalam peradaban Arab Islam, Hermes disebut-sebut dengan Nabi Idris yang dalam al-Quran dikenal sebagai orang pertama yang mengetahui cara menulis, mempunyai kemampuan teknologi (*sina'ah*),

[7] *Ibid.*, hlm. 31.
[8] Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*,.. hlm. 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedokteran, astrologi, sihir, dan lain-lain. Hal ini dapat diketahui dalam tulisan-tulisan Al-Kindi, Al-Yahrastani, Abu al-wafa', Al-Mubasysyir, Al-Zauani, dan Al-Qifti. Hermes juga dapat diketahui pada kalangan Yahudi, dalam mitologi Mesir kuno, Hermes dikenal sebagai Dewa Toth yang tidak lain adalah Nabi Musa. Dari hal ini dapat diketahui bahwa Hermes merupakan istilah hellenik bagi para nabi dan rosul.[9]

Dari sebuah sejarah tokoh mitologis Hermes, maka hermeneutik pada akhirnya dan secara luas diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Secara pandangan klasik ataupun modern, batasan pengertian tersebut dianggap mewakili secara umum. Maka hermeneutik menjadi sebuah metode dalam menginterpretasi atau upaya untuk mengetahui makna yang tersembunyi dalam sebuah konteks yang ada.

Meskipun dalam dunia kuno belum memunculkan sebuah kata hermeneutika sampai abad ke 17, yang baru diperkenalkan pertama kali oleh teolog Strasbourg bernama Johann Dannhauer yaitu sebagai syarat terpenting bagi ilmu pengetahuan yang mendasarkan keabsahan pada interpretasi teks-teks, adalah suatu tuntutan yang bisa dimengerti mengingat renaissance bertujuan mencari jalan segar untuk bisa masuk kembali ke dalam teks-teks klasik.[10]

Hermeneutik dapat ditemukan dalam karya-karya klasik pemikir Yunani, seperti tulisan Aristoteles *Peri hermeneias* atau *The Interpretation.* Sebagai sebuah interpretasi terhadap ungkapan-ungkapan baik secara lisan

[9] Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan,* (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. xx
[10] Jean Grondrin, *Sejarah Hermenutik; Dari Plato sampai Gadamer,*.. hlm. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atupun tulisan yang dilakukan oleh orang yang berbeda dan bersifat personal. Sehingga tujuan dalam hermeneutik yang berkembang pada masa itu adalah untuk memahami bentuk-bentuk ekspresi manusiawi dari peristiwa mental manusia. Sehingga dalam perkembangan sejarah, hermeneutik menjadi sebuah metode penafsiran. Hal ini berkembang pesat di lingkungan gereja untuk memahami pesan-pesan Yesus dalam kitab suci.

Dari perkembangan sebagai metode penafsiran terhadap kitab suci, hermeneutik selanjutnya direfleksikan secara filosofis menjadi metode-metode penafsiran dalam disiplin ilmu sosial dan humaniora, seperti halnya yang dilakukan oleh Scheleirmacher dan terutama Wilhelm Dilthey.[11]

Perluasan kajian yang dilakukan para tokoh hermeneutik seperti Scheleirmacher, Wilhelm Dilthey, Betty, hingga Paul Recouer, menjadikan ilmu hermeneutik berkembang dan meluas dalam konteks ilmu pengetahuan, tidak sebatas diperuntukan dalam kitab suci khususnya Bibel. Seperti ilmu sejarah, hukum, seni, filsafat, kesusastraan, maupun bahasa atau semua yang masuk dalam *geisteswissenschaften*, dan ilmu-ilmu kemanusiaan atau ilmu tentang kehidupan (*life science*).

Dengan berkembangnya diskursus filsafat ke arah post-modernisme, hermeneutik mulai berperan sebagai salah satu disiplin yang sangat kritis terhadap metodologi memahami teks dan realitas. Tidak lagi sekedar disiplin tentang teori penafsiran melainkan melebar menjadi metateori tentang teori interpretasi. Hal ini disebabkan hermeneutik mulai meneliti fenomena yang

[11] Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan*,.. hlm. xxii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi dalam penafsiran, faktor-faktor yang melahirkan kesimpulan penafsiran, bahkan cara-cara munculnya sebuah penafsiran sebagai kebenaran. Hermeneutik tidak lagi terbatas pada metode apa yang paling valid untuk mencapai kebenaran penafsiran, tetapi juga mendekonstruksi acuan dari kebenaran-kebenaran yang selama ini dipercaya dengan mengkritisi dasar-dasar epistemologi dan ontologis yang menopangnya.[12]

B. Tipologi Hermeneutik

Problem hermeneutik pada intinya adalah terkait dengan proses menafsirkan teks yang timbul ketika seorang mengalami alienasi terhadap teks dan maknanya. Namun, problem tersebut telah direfleksikan lebih jauh sehingga tidak saja mencakup metode memahami teks asing, tapi juga hakikat penafsiran itu sendiri, dan bahkan hal-hal di luar teks dan penafsiran (atau bahasa) yang turut mengatur hasil-hasil penafsiran. Maka dalam konteks tersebut perlunya adanya sebuah pengklasifikasian tentang hermeneutik sebagai paradigma kontemporer.[13]

Josef Bleicher mengklasifikasikan hermeneutik menjadi tiga bagian, yaitu hermeneutik teori (*hermeneutical theory*), hermeneutik filsafat (*hermeneutic philosophy)* dan hermeneutik kritik (*critical hermeneutic*).[14]

1. Hermeneutik Teori (*Hermeneutical Theory*)

Hermeneutik teori mengkaji tentang problem-problem teori umum interpretasi. Seperti metodologi *human science* (*geitesswissenschaften*) yang di dalamnya termasuk ilmu-ilmu sosial, yaitu upaya untuk bisa

[12] *Ibid.*,hlm. xxii
[13] *Ibid.*, hlm. 34.
[14] Josef Bleicher, *Cotemporary Hermeneutics*, (London: Routledge and kegen paul), hlm. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mentransfer problematika makna yang dibuat oleh orang lain ke dalam pemahaman diri sendiri atau dalam dunia luar.[15]

Menurut Schleiermacher, dalam hermeneutik teori mempunyai dua bagian dalam menginterpretasikan teks guna menghindari kesalahpahaman, yaitu penafsiran gramatikal (*Grammatical Interpretation*) dan penafsiran psikologi (*Pshycological Interpretation*).[16] Prinsip pertama yang paling penting dalam penafsiran gramatikal adalah segala sesuatu yang membutuhkan ketetapan (makna) dalam suatu teks tertentu hanya dapat diputuskan dengan merujuk pada lapangan kebahasaan, istilah lain untuk kebudayaan yang berlaku diantara pengarang dan publik pendengarnya. Yang kedua adalah makna dari sebuah kata dari sebuah batang tubuh teks ditetapkan dengan merujuk pada koeksistensinya dengan kata-kata lain di sekelilingnya.[17] Sedangkan penafsiran psikologi adalah pemahaman teks yang dilakukan dengan memahami bagian dari sejarah kehidupan pengarangnya.

Dapat diringkas bahwa konsep Schleiermacher tentang penafsiran gramatikal yaitu bertitik tolak pada wacana umum tentang suatu (bahasa), kebudayaan, sedangkan penafsiran psikologi didasarkan pada subjektifitas pengarang. Pembaca berupaya merekonstruksi subjektifitas tersebut

---

[15] *Ibid.*, hlm. 44

[16] Abdul Chalik, *Hermeneutik Untuk Kitab Suci; Kajian Integrasi Hermeneutik dalam Islamic Studies,…* hlm. 49.

[17] Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan,..* hlm. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga dapat memahami maksud pengarang, bahkan lebih baik dari bagaimana ia mengerti karyanya sendiri.[18]

Dalam pandangan Dilthey hampir mirip dengan pandang Schleiermacher tentang pengembangannya konsep hermeneutik teori. Terletak pada penafsiran psikologi yang terlihat berbeda, bahwa proses penafsiran digambarkan sebagai peristiwa sejarah, dan bukan peristiwa mental. Penafsiran dipahami secara konseptual sebagai *verstehen* (memahami) yang dibedakan dari *erkleren* (menjelasakan). Menafsirkan dalam pengertian *verstehen* ini adalah proses untuk memahami teks sebagai bagian dari ekspresi sejarah. Oleh karena itu, yang perlu direproduksi adalah bukan kondisi batin pengarangnya, tapi makna-makna dari peristiwa sejarah yang mendorong lahirnya teks.[19]

Dengan demikian pemikkran Dilthey tidak hanya menjelaskan tentang kreteria perbedaan *natural and human sciences*, tetapi juga membawa pandangan tentang kemungkinan validitas pengetahuan. Dia menunjuk pada kehidupan, bahwa kekuatan produktifitas manusia yang terlibat di dalamnya supaya dapat menjelaskan kemungkinan interpretasi membangun kembali objektifitasnya.[20]

2. Hermeneutik Filsafat (*Hermeneutic Philisophy)*

Hermeneutik filsafat adalah sebuah penafsiran yang selalu mempunyai arti proses produksi makna baru dan bukan reproduksi makna

[18] *Ibid.*, hlm. 36.
[19] *Ibid.*,
[20] Josef Bleicher, *Cotemporary Hermeneutics*,.. hlm. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awal.[21] Dalam arti sebuah relativisme akan muncul terhadap penafsiran yang mana bertitik pada proses melahirkan yang baru.

Hermeneutik filsafat menolak *scientific investigation of meaning* sebagai dasar objektifitas. Pandangan utama hermeneutik filsafat memandang ilmuan sosial atau penafsir dan objek terkait dengan konteks tradisi, oleh karena itu manusia tidak dapat dimulai dari pemikiran netral. Hermeneutik filsafat tidak menuju pada pengetahuan murni (*objective knowledge*) yang harus melalui prosedur ilmiah (dasein) secara eksplisit dan fenomenologi yang dapat ditemukan dalam konteks sejarah.[22]

Bagi Hans Georg Gadamer tugas hermeneutik tidak harus menemukan arti sebuah teks.[23] Interpretasi bagi Gadamer tidak sama dengan mengambil suatu teks kemudian mencari arti sebagaimana yang diletakkan oleh pengarang ke dalam teksnya. Arti teks tidak hanya terbatas pada pengarang saja akan tetapi tetap terbuka terhadap kemungkinan penafsiran terbaru sesuai dengan kreatifitas penafsir. Bahkan baginya tidak ada jaminan bagi pengarang asli untuk menjadi penafsiran ideal atas karyanya. Pandangan ini mengidentifikasikan suatu karya ilmiah yang sudah dituangkan dalam tulisan sepenuhnya menjadi milik pembaca. Oleh karena itu interpretasi tidak terbatas merekonstruksi makna tetapi juga memproduksi makna.[24]

---

[21] *Ibid.*, hlm 37.
[22] *Ibid.*, hlm. 38.
[23] Hans Georg Gadamer, Truth and Method, (London: Sheed and Ward, 1975), 264.
[24] *Ibid.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gadamer juga mengemukakan bahwa penafsiran selalu merupakan proses sirkular. Penafsir dan teks senantiasa terikat oleh konteks tradisinya masing-masing. Hal ini menjadikan seorang penafsir sadar atau tidak selalu mempunyai pra-paham tertentu terhadap teks yang ingin ditafsirkan. penafsir tidak mungkin melakukan penafsiran dari sisi yang netral. Penafsir hanya mungkin dilakukan memelaui apa yang Gadamer sebut sebagai *the fusion of horizons,* yakni memepertemukan prapaham penafsir dan cakrawala makna yang dikandung teks. Dengan demikian, dalam arti penafsir selalu merupakan *re-interpretation,* yang memahami lagi teks secara baru dan makna baru.[25]

Hermeneutik filosofis tidak berusaha mempertahankan otonomi dalam teks, tapi dialektika penafsir dan teks. Hermeneutik filosofis juga menggunakan konsep lingkaran hermeneutik, yang mana bukan sebagai hubungan internal teks dan konteks, tapi sebagai dialektika penafsir dan teks.[26]

Secara garis besar seluruh konsep utama hermeneutika filosofis mengapungkan persoalan relevansi filosofis dalam setiap aspek pemahaman manusia. Hal ini Gademer mengklaimnya sebagai suatu yang universal.[27] Dengan demikian karena klaim ontologis dan universalnya, hermeneutik filosofis tidak bisa dipahami sebagai tawaran metode yang lebih ilmiah dan lebih canggih untuk berfilsafat. Sehingga Gadamer

---

[25] Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan,*.. hlm. 38.
[26] *Ibid.*, hlm. 40.
[27] Inyak Ridwan Muzir, *Hermeneutik Filosofis Hans –Georg Gadamer,* (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2012), hlm. 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menulis bahwa hermeneutik filosofis adalah kesadaran baru yang mesti dilibatkan dalam berfilsafat yang bertanggung jawab.[28]

Gadamer melakukan beberapa analisis persiapan untuk mencapai landasan yang fundamental-ontologis bagi hermeneutika filososfis. Analisis-analisis tersebut adalah: pertama, analisis atas konsep permainan yang menyimpulkan bahwa dalam sebuah permainan bukan pemain yang memainkan permainan, melainkan permainanlah yang memainkan pemain. Pemain "dimainkan" (*being played*) oleh permainan. Satu hal yang menjadi keunikan Gadamer adalah analisis ini didasarkan pada rana estetika. Kedua adalah analisis atas konsep-konsep yag berkaitan dengan historikalitas pemahaman. Yang ketiga adalah langkah kembali kepada "substansi" sebagaimana yang dimaksudkan Hegel bahwa substansi adalah basis bagi makna dan sikap subjektif yang membatasi sikap pemahaman tradisi. Dengan adanya peralihan ontologis, substansialitas kehidupan historis akan menemukan validitasnya. Sehingga Gadamer menyatakan bahwa substansialitas tersebut adalah linguistikalitas keberadaan manusia.[29]

3. Hermeneutik Kritik (*Critical Hermeneutic*)

Hermeneutik Kritik merupakan aliran yang menolak asumsi-sumsi kaum idealis, baik dalam hermeneutik teori maupun hermeneutik filsafat yang mengabaikan faktor ekstra-linguistik dalam konteks pemikiran

[28] *Ibid.,*
[29] *Ibid.,* hlm. 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun tindakannya.[30] Hermeneutik kritik sebagai hermeneutik kontemporer yaitu menempatkan faktor-faktor ekstra-linguistik sebagai masalah yang harus dipecahkan.

Dalam hal ini hermeneutik kritik berusaha keras menggugat apa yang dapat disebut sebagai "optimisme" dalam pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, Gadamer, yang masih setia pada universalitas tertentu dari teks. Dari objek yang kemungkinan berbeda, mereka sama-sama berusaha menjamin adanya kebenaran dalam bahasa manusia yang sekedar menantikan datangnya penjelasan. Namun sebaliknya, sebuah keprihatinan (*concern*) hermeneutik kritis bukan untuk mengklarifikasi kebenaran tersebut, tapi untuk mendemistifikasi. Teks lebih banyak dicurigai dari pada diafirmasi, dan tradisi bisa jadi tempat persembunyian kesadaran palsu. [31]

Hermeneutika seperti yang digambarkan oleh Gadamer memperanggapkan pengetahuan yang bersifat steril, bersih dari jejak kepentingan yang menindas, oleh Jurgen Hebermas pengetahuan itu harus disingkap oleh refleksi kritis untuk membuktikan selubung ideologisnya. Gadamer menganggap interpretasi merupakan *unproblematic meditation of subject* karena disatukan oleh eksistensi mereka dalam suatu tradisi umum. Namun menurut Hebermas, tradisi itu sendiri harus dikenai analisis kritis, bahwa perlu mengetahui apa yang tersembunyi dibalik konsesus,

[30] Josef Bleicher, *Cotemporary Hermeneutics*,.. hlm.4.
[31] Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan*,.. hlm. 42-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bagaimana berbagai *discontinuities* dalam makna dan kesalahpahaman (*misunderstanding*) dapat dijelaskan.[32]

Hermeneutik kritis sebagai bagian dari kritik ideologi merupakan koreksi vital bagi hermeneutika dan interpretasi. Standar yang memadai adalah keputusan yang berasal dari faktor eksternal, dan hal itu berkaitan dengan identifikasi terhadap hubungan-hubungan dan proses-proses sosial yang memperoduksi, mendestorsi, dan mengolah makna.[33]

Hebermas berkontribusi besar terhadap hermeneutik dengan berdiri dalam tradisi besar pemikiran filsafat dengan terinpirasi utama karya Karl Marx serta dekonstruksionis, adalah kekuatan dalam menghancurkan ilusi-ilusi penafsiran serta rangkaian dari filsafat kritik. Dengan bercirikan berfikir filsafat kritis maka selalu berkaitan dengan kritik terhadap hubungan-hubungan sosial yang nyata. Maka hermeneutik teori dan hermeneutik filosofis lebih layak disebut hermeneutik keyakinan, sebab berorientasi ke depan untuk mengapresiasi teks. Sedangkan hermeneutik kritis dapat disebut hermeneutik kecurigaan karena berkepentingan untuk menyingkap tabir-tabir ideologis di balik teks.[34]

Jacques Derrida juga berpengaruh besar dalam hal hermeneutik kritik. Meskipun Derrida tidak mau dikatakan seorang hermeneuan tetapi karya-karya besarnya berpengaruh terhadap pemikiran perkembangan hermeneutika.

---

[32] *Ibid*. hlm. 43-44.
[33] *Ibid*..
[34] *Ibid*., hlm. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Derrida melihat jelas tentang hubungan antara fenomenologi dan hermeneutik. Jika makna hanya muncul pada taraf yang paling dalam, maka bahasa yang dipergunakan untuk berbicara harus diselidiki, apakah bahasa hanya ke luar dari emanasi taraf pertama atau kedua. Maka yang dimaksudkan oleh Derrida tentang "awal mulanya" awal mula atau "permulaan" dari permulaan adalah bagaimana hermeneutika mengenakan nilai atau makna pada kata yang diucapkan. Derrida membicarakan tentang *deconstruction* "ucapan/penulisan" menjadi "penulisan/ucapan" adalah masalah rangkaian logos-penulisan-ucapan atau berfikir menganalisa perkata, di mana setiap langkah memerlukan interpretasi.[35]

Dekonstruksi yang diusung oleh Derrida maupun yang diungkapkan oleh Hebermas tentang Hermeneutik kritis, pada dasarnya adalah tidak berkaitan langsung dengan wilayah kegiatan penafsiran. Akan tetapi, kritik-kritiknya terhdap hermeneutik teoris dan hermeneutik filosofis yang mengabaikan persoalan di luar bahasa yang justru mendeterminasi hasil penafsiran, maka tidak mustahil akan memberi kontribusi besar terhadap hermeneutika kontemporer.[36]

C. Hermeneutik Jacques Derrida

Untuk menemukan sebuah makna yang tersembunyi adalah membuka apa yang terselubung, melihat isi yang terpisah, membuang semua hubungan yang sudah ada antara kata dan konsep. Hal ini adalah sebuah cara untuk mengahapus prasangka, sumber utama timbulnya kesalahpahaman atau salah

[35] Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*,.. hlm.124
[36] Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan*,.. hlm. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian. Derrida mempertanyakan semua hal dan menempatkannya pada pemikiran yang baru, tidak menerima semua sistem makna yang sudah tidak perlu dipertanyakan lagi.[37]

Derrida memulai dari bagian di mana Husserl menutup gagasannya. Bahwa Derrida tidak setuju atas pertentangan antara subjektifitas dan objektifitas, sebab di mana terdapat pasangan dua hal, maka yang pertama mengusai yang kedua.[38] Sebuah tanggapan atas femenologi yang mana Derrida menginginkan kebenaran tidak dibatasi kebenaran tunggal, umum, dan universal, karena dalam kenyataan kebenaran itu bersifat prular, partikular, dan relatif. Dengan ini Derrida mengungkapkan dan menguraikan dalam bentuk dekonstruksi dan differance.

1. Differance

Kata *differance* hampir mirip dengan kata *difference* yang berarti perbedaan. Namun perbedaannya terletak pada satu huruf yang mana *differance* lebih dari sekedar perbedaan yang menunjukkan ketidaksamaan dua hal. Lebih dari itu *differance* menunjukan pada penundaan yang tidak memungkinkan sesuatu hadir.[39] Dalam hal ini perbedaan pokok antara keduanya hanya terdapat di dalam kerangka ruang dan waktu. Derrida menghubungkan kerangka ruang dan waktu dengan pengertian 'tanda dan penulisannya'. Tanda menggantikan bendanya, yaitu benda yang ada: tanda menyatakan kehadiran sesuatu yang belum hadir. Jika yang tampak itu tidak menyatakan dirinya, maka yang menyatakan dirinya hanyalah

[37] Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*,.. hlm. 114.
[38] *Ibid.*,
[39] Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*, (Yogyakarta: Lkis, 2011), hlm. 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang lain, yaitu tanda. Dengan ini tanda menunjukkan kehadiran yang tertunda.[40]

Untuk memahami makna yaitu harus 'menangguhkan' atau menunda dulu sampai ada orang atau benda yang merasa layak atau pantas untuk memilikinya. Dengan kata lain sebuah proses penundaan tersebut adalah untuk 'tanda', yang mana dapat dimengerti dan dirasakan dalam ruang, seperti kata-kata atau tulisan, dengan ini kata-kata adalah tanda. Dan juga bahasa, isyarat, dan sistem yang pada umumnya dapat dimengerti berdasarkan sejarahnya sebagai jaringan yang merupakan asal mula timbulnya perbedaan. Tanda-tanda membawa makna dan adanya dalam ruang, namun waktu sebuah makna tersebut adalah tertunda.[41]

Differance hanyalah strategi yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang implisit, sekaligus menyodorkan tantangan terhadap totalitas makna dalam teks. Sebagai sebuah strategi, *differance* dapat ditemukan dalam sistem pemikiran, institusi penafsiran, sejarah, atau apapun yang berupaya membakukan makna, memberi tafsiran terhadap realitas, atau menghadirkan suatu model pembacaan atas segala sesuatu. Hal ini bagi Derrida adalah 'teks' yang mana terbuka untuk dibaca, dibongkar, dan ditafsirkan ulang secara tak terhingga.[42]

Tidak akan terlepas dari *differance,* yang mana setiap sistem-sistem pemikiran yang dibangun di atas teks dan beroperasi dengan cara kerja

[40] Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat,..*
[41] *Ibid.* hlm. 115.
[42] Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida,*… hlm. 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teks. Hal ini menjamur dan menjadi anasir yang tidak ada habisnya dalam setiap disiplin ilmu pengetahuan.

Derrida mengilustrasikan bagaimana *differance* menciptakan penanda-penanda baru yang ambigu, seperti *pharmakon* atau *hymen. Differance* juga menggerakan seluruh permukaan teks yang terlihat datar dengan memfungsikan kembali "logika permainan" yang direpresi oleh logika yang dominan (logika pengarang). Oleh karena itu kebenaran makna atau referensi dalam teks tidak menjadi perioritas utama yang dicari. *Difference* adalah ruang mencari berbagai perspektif terhadap teks. Adalah sebuah proses yang dipentingkan maka tidak dilakukan dan dianggap tidak penting lagi terhadap penyelamatan teks. Sehingga teks harus dibiarkan apa adanya centang-perenang, tidak stabil, ambigu, rentan dengan paradoks.[43]

2. Dekonstruksi

Kritik atas post-modernisme terhadap modernisme antara lain, pertama, moderisme gagal mewujudkan perbaikan-perbaikan dramatis sebagaimana yang diinginkan para pendukung fanatiknya, kedua, ilmu pengetahuan modern tidak mampu melepaskan diri dari kesewenang–wenangan dan penyalahgunaan otoritas, ketiga, ada semacam kontradiksi antara teori dan fakta dalam perkembangan ilmu modern, kempat, ada semacam keyakinan bahwa ilmu pengetahuan modern mampu memecahkan segala persoalan yang dihadapi manusia dan

[43] *Ibid.*, hlm. 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungannya dan ternyata keyakinan itu keliru manakala kelaparan, kemiskinan, dan kerusakan lingkungan terus terjadi menyertai perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, dan yang kelima, ilmu-ilmu modern kurang memperhatikan dimensi-demensi mistis dan metafisik eksistensi manusia, karena terlalu menekankan pada atribut fisik individu.[44]

Menurut Derrida, seluruh tradisi pemikiran barat sangat dipengaruhi oleh metafisika kehadiran. Adalah konsep atau teori dianggap mewakili *being*. Pencarian *being* seakan-akan mencukupi jika sudah ditemukan konstruksi pemikiran yang dianggap sebagai pengungkapan dari *being*. Kata, tanda, atau konsep seakan-akan telah menunjuk atau menghadirkan *being*.[45] Masih adanya pedebatan antara mitos dan logis, untuk mendapatkan sebuah esensi dari sebuah realitas. Logis sendiri sangat menguasai pemikiran manusia, untuk mendapatkan hakikat, eksistensi, substansi dan lain sebagainya. Sehingga Derrida menolak pandangan tersebut dengan beranggapan bahwa tanda, kata, atau konsep tidaklah menghadirkan "ada", melainkan hanya merupakan "bekas" (*Trace*).[46]

Masih adanya konsep logosentrisme terhadap pemikiran barat yang diusung dari tokoh-tokoh filsuf sebelumnya. Dari Plato, Rousseau, dan Descartes sampai dengan Husserl. Mereka masih mengedepankan

[44] Listiyono Santoso dkk, *Epistemologi Kiri*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2012), hlm. 248
[45] *Ibid.*, hlm. 249.
[46] *Ibid.*, hlm. 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah Logosentrisme yang berpacuan pada kepercayaan penuh pada logos atau rasio.

Logosentrisme serupa juga menimpa filsafat pasca Hegelian yang mengganti Roh Absolut dengan konsep-konsep yang diandaikan sebagai "pusat" atau *origin* dari segala sesuatu *Aletheia* (penyingkapan sang Ada dalam pemikiran Heidegger), *Eidos* (esensi struktur eidedik kesadaran dalam pemikiran Husserl), *phone* (tuturan, wicara, bunyi dalam linguistik Saussurean), *arche, telos, energia* (dalam konsep Aristotelian), Tuhan, diri, manusia, transendentalitas, kesadaran (*concsciousness*), kesadaran diri *(conscience*), semua adalah sebagai wujud dari logosentrisme dalam metafisika barat.[47]

Dalam hal ini Derrida tergugah dalam suatu dekonstruksi oposisi terhadap filsafat barat. Dekonstruksi bisa diartikan sebagai pembongkaran, namun bukanlah pembongkaran atau penghancuran yang berakhir dengan pandangan monisme atau bahkan kekosongan.[48] Derrida memulai dengan memusatkan terhadap bahasa. Karena bahasa dianggap telah mewakili realias yang ada, sebagai tempat persembunyian kepentingan, dan menentukan perioritas suatu hal atas yang lain. Dengan ini, kata pertama menjadi sebuah pusat, fondasi, prinsip, dan yang dominan atas kata yang berikutnya.

Dekonstruksi mencoba membongkar sebuah pandangan tentang pusat, fondasi, prinsip, dan dominasi tersebut sehingga menjadi di

[47] Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*,.. hlm. 74.
[48] Listiyono Santoso dkk, *Epistemologi Kiri,…* hlm. 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pinggir. Namun strategi dekonstruksi dijalankan dengan asumsi bahwa filsafat barat bisa mempertahankan ide tentang pusat sebagai kehadiran murni hanya dengan cara menekan efek-efek metaforis dan figuratif yang menjadi karakter bahasa.[49] Sehingga dekonstruksi dapat dikatakan salah satu bentuk strategi literer terhadap teks-teks filsafat.[50] Dengan kata lain bahwa dekonstruksi mengafirmasikan terhadap sebuah teks-teks bahasa yang dianggap sebagai pusat dalam menjadikan esensi serta eksistensi dalam mengetahui sebuah realita yang ada.

Namun tidak hanya sebatas untuk mengetahui dalam lingkup sebuah bahasa yang dianggap sebagai sentris terhadap sebuah pengetahuan, tetapi dekonstruksi digunakan sebagai strategi baru untuk memeriksa sejauh mana struktur-struktur yang terbentuk dan senantiasa dimapankan batas-batasnya secara ditunggalakan pengertiannya. Sehingga batas penunggalan inilah yang disubversi oleh strategi dekonstruksi.[51]

Dekonstruksi adalah sebuah pendekatan pemahaman terhadap sebuah makna dengan menghubungkan kata-kata yang ada dengan kata-kata yang lain.[52] Dengan menjadikan keterkaitan antara suatu kata dengan kata yang lain, maka tidak akan mengalami kebenanaran yang konkrit dalam bahasa. Bersifat ambiguitas, menjadi polisemi dan bersifat paradok terhadap bahasa sehingga menghasilkan kembali

---

[49] *Ibid.*, hlm. 253.
[50] Muhammad Alfayydl, *Derrida*,.. hlm. 80.
[51] Listiyono Santoso dkk, *Epistemologi Kiri,…* hlm.254.
[52] Abdul Fatta, Jurnal Al-Adalah, *Dekonstruksi Dalam Filsafat Jacques Derrida*, (vol 8, No. I, April 2005), hlm. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

deminsi-demensi metaforis dan figuratif sesuai dengan karakternya semula.

Dengan kata lain, dekonstruksi dirumuskan sebagai cara atau metode membaca teks. Dalam hal ini, metode ini telah dikembangkan di bidang susastra seperti di Universitas Yale. Maka dalam menjalankan pembacaan dekonstruksi adalah unsur-unsur yang dilacaknya bukanlah pertama-tama inkonsistensi logisnya, argumen-argumen lemahnya ataupun premis-premisnya yang tidak meyakinkan, melainkan yang dilacaknya adalah unsur yang secara filosofis sangatlah menentukan, atau unsur yang menjadikan sebuah teks itu filosofis.

Dekonstruksi hendak menumbangkan hierarki konseptual yang menstruktur sebuah teks. Namun secara positif, dekonstruksi hendak menghidupkan kekuatan-kekuatan tersembunyi yang membangun sebuah teks. Sebuah teks tidak lagi merupakan makna yang utuh, melainkan menjadi sebuah pergulatan antara upaya penataan dan *chaos* (kesemrawutan), yaitu pergulatan untuk mengatasi materialitas teks demi mencapai transparansi, meski terkadang sia-sia.[53] Sehingga dekonstruksi berupaya memperlihatkan ketidakutuhan dan sebuah kegagalan-kegalan dari setiap teks yang berupaya menutup diri. Yang pada akhirnya dekonstruksi berupaya mentransformasikan pemahaman kita terhadap proyek filsafat.

[53] *Ibid*., hlm. 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila direkonstruksi secara sistematik, strategi dekonstruksi Derrida terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:[54]

1. Mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks di mana biasanya terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematik.
2. Oposisi-oposisi itu dibalik, misalnya dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara yang berlawanan itu, atau dengan mengusulkan *privilese* secara terbalik.
3. Memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam katagori oposisi lama.

D. Relevansi Hermeneutik Derrida terhadap Tafsir Mimpi Sigmund Freud

Karya tafsir mimpi Sigmund Freud adalah karya yang dianggap fenomenal berhubungan dengan alam bawah sadar. Sigmund Freud dalam menggali informasi terkait penyebab yang diderita oleh pasienya adalah melalui mimpi. Mimpi yang dialami pasien, oleh Sigmund Freud dianggap mewakili dan sebagai simbol-simbol tertentu dalam penderitaan pasiennya. Sehingga konsep mimpi dijadikan sebagai pusat kebenaran dalam mengobati pasien.

Bawah sadar yang diusung oleh Sigmund Freud tidak lain adalah motif tertentu yang nantinya berujung pada libido seks manusia. Libido manusia berhubungan dengan bawah sadar adalah permulaan yang dijadikan sebagai pusat dalam mimpi. Mimpi yang bertempat di alam bawah sadar mempunyai berbagai penempatan, yang nantinya berujung pada psikologis seorang pasien.

[54] *Ibid.*, hlm. 71-86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka konsep tafsir Sigmund Freud dari mimpi tidak lain adalah berkutik di alam bawah sadar yang dianggap sebagai logosentris.

Derrida dalam hermeneutiknya tidak lain adalah menempatkan sebuah konstruksi lama menjadi sebuah konstruksi baru. Tidak menjadikan pemahaman yang berpusat pada tradisi pemikiran barat yang dipengaruhi oleh metafisika kehadiran dalam menjadikan konsep atau teori adalah dianggap mewakili *being*. Kata, tanda, atau konsep adalah sebuah benih seakan-akan menghadirkan *being.* Maka sebuah oposisi lama akan terkuak dalam didekonstruksi dan akan melahirkan konstruski yang baru.

Teori interpretasi pada dasarnya adalah teori membaca, yang pada akhirnya juga merupakan teori tentang teks. Pemahaman seseorang tergantung pada bagaimana ia membaca teks. Sehingga atas dasar ini maka teori membaca juga akan tergantung pada pemahaman.[55] Dengan ini konsep hermeneutik kritik Derrida melandaskan pada sebuah bahasa. Dengan kata lain sebuah interpretasi dari buah karya Sigmund Freud kemungkinan mempunyai motif-motif yang masih tersembunyi dalam teks. Maka dalam konsep hermeneutik Derrida mempunyai arti tersendiri bila digunakan dalam memahami karya tafsir mimpi guna mendapatkan pemahaman yang timbul dari kekritisan dan kecurigaan. Akan bersifat baru dan menjadikan pemahaman yang timbul dari ideologis bukan mewakili *being.* Serta mengafirmasikan kembali terhadap tafsir mimpi dalam dunia keilmuan khususnya pemahaman ranah bawah sadar manusia.

[55] Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat,*..hlm. 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan ini sebuah teks dalam buku tafsir mimpi Sigmund Freud akan dapat diinterpretasi sesuai dengan pembaca. Dengan menggunakan hermeneutik kritik Derrida, pemahaman yang akan muncul tidak hanya sebatas keyakinan, seperti yang dilakukan oleh hermeneutik teori dan filosofis, yang berorientasi ke depan hanya mengapresiasi teks, namun melahirkan kekritisan serta kecurigaan dalam menginterpretasi karena mempunyai kepentingan guna menyingkap tabir-tabir idiologis di balik teks. Menghasilkan pemahaman yang baru dari Sigmund Freud dalam menafsirkan mimpi adalah upaya melahirkan kebenaran yang bersifat relatif tidak bersifat objektif. Interpretasi serta mendekonstruksi logosentris dalam penafsiran mimpi yang dilakukan oleh Sigmund Freud adalah strategi dalam proyeksi hermeneutika kontemporer khususnya yang diusung oleh Derrida guna melahirkan pemikiran-pemikiran yang berkontribusi dalam dunia filsafat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id